BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia lahir ke dunia dari rahim ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa dan tidak pula memiliki ilmu pengetahuan pada umumnya. Namun demikian Allah SWT. telah melengkapi dirinya dengan pendengaran, penglihatan, perasa (alat peraba), dan hati yang merupakan bakal dan potensi sekaligus sarana untuk membina dan mengembangkan kepribadian dirinya. Secara bertahap melalui jalur pendidikan, potensi dan sarana itu dibina serta dikembangkan sehingga tercapai bentuk kepribadian yang diharapkan. Bentuk kepribadian yang diharapkan dari seorang muslim adalah pribadi yang mampu memimpin dan mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, nilai-nilai yang tertanam dalam jiwanya dan mewarnai corak kepribadiannya.

Misi pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada transmisi ilmu pengetahuan yang menjurus pada peningkatan kemampuan intelektual semata, tetapi juga internalisasi nilai-nilai spiritual religius dan nilai adab, yang justru harus mendapat prioritas dan ditempatkan pada posisi tertinggi. Oleh karena itu pendidikan Islam mengenai spiritual religius dan moralitas harus ditanam kepada berbagai dimensi.

Pendidikan Islam merupakan kegiatan menyiapkan masa depan suatu bangsa yang bukan hanya harus bertahan agar tetap ada tetapi dalam tatanan

nasional maupun internasional juga dapat mengambil peran secara bermartabat.

Agama Islam mengajarkan agar umatnya selalu menuntut ilmu yang bermanfaat, baik itu ilmu agama maupun ilmu dunia, karena dengan ilmu manusia dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap orang muslim (laki-laki maupun perempuan).

Selaras dengan pandangan manusia sebagai makhluk Tuhan, dalam menggali nilai-nilai yang melandasi pendidikan hendaknya memerhatikan nilai-nilai yang bersumber dari Tuhan. Pendidikan yang mengedepankan keseimbangan hidup manusia, yaitu kehidupan duniawi dan kehidupan *ukhrawi* atau keseimbangan kebutuhan materiil dan spritual, individual dan sosial, dan keseimbangan kebutuhan jasmani dan rohani.¹ Untuk mampu berbuat yang selaras dengan keseimbangan, diperlukan proses pendidikan panjang yang dimulai dari kehidupan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan seperti ini tidak dibatasi pada pendidikan sekolah, tetapi pendidikan dalam semua jenjang, jenis, dan jalur yang mengimplementasikan prinsip pendidikan sepanjang hayat, yaitu pendidikan yang berorientasi pada terbentuknya kepribadian manusia secara utuh, yang dalam prosesnya terjadi internalisasi nilai ketuhanan, nilai kemasyarakatan, nilai kemanusiaan, nilai hak dan kewajiban, nilai keadilan dan kebenaran, nilai kejujuran dan kedisiplinan, dan nilai-nilai yang berbasis pada etika dan estetika pergaulan.

¹ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 4

Prinsip pendidikan sepanjang hayat, merupakan teori pendidikan yang penting dan perlu diimplementasikan pada perencanaan dan pelaksanaan pendidikan pada semua jenis, jenjang, dan jalur pendidikan, sehingga pendidikan mempunyai makna kehidupan dimulai usia dini hingga akhir hayat.²

Dalam dunia pendidikan Islam tentu ada didalamnya terdapat seorang pendidik (guru) dan orang yang dididik (murid) serta proses pendidikan Islam dalam membimbing, mengajar, mendidik yang harus dilakukan dengan baik.

Proses pendidikan pada intinya merupakan interaksi antara pendidik (guru) dan peserta didik (murid) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.³ Dalam konteks umum tujuan pendidikan tersebut antara lain mentransmisikan pengalaman dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan menekankan pengalaman dari seluruh masyarakat, bukan hanya pengalaman pribadi perorangan. Definisi ini sejalan dengan pendapat John Dewey yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan organisasi pengalaman hidup, pembentukan kembali pengalaman hidup, dan juga pembahasan pengalaman hidup sendiri.⁴ Sedangkan dalam konteks Islam pendidikan dapat diartikan sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik

² *Ibid.*, h. 5

³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h. 191

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *op. cit.*, h. 41

hasilnya di akhirat.⁵ Dalam redaksi yang lebih lengkap tujuan pendidikan Islam merupakan program bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, intuisi dan sebagainya) dan raga objek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu, dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.⁶

Dari semua pengertian pendidikan dan tujuannya sebagaimana disebutkan di atas, terlihat adanya subjek didik (guru) dan objek didik (murid). Subjek didik ialah orang yang memberikan bimbingan, arahan, dan ajaran tersebut, sedangkan objek didik ialah orang yang menerima bimbingan, arahan, dan ajaran tersebut. Guru berfungsi sebagai fasilitator dan penunjuk jalan ke arah penggalan potensi anak didik (murid), dan murid sebagai objek yang diarahkan dan digali potensinya. Lebih lanjut menurut pendidikan klasik, guru atau pendidik adalah ahli dalam bidang ilmu pengetahuan dan juga sebagai contoh atau model nyata dari pribadi yang ideal. Sedangkan siswa posisinya sebagai penerima bimbingan, arahan, dan ajaran yang disampaikan oleh guru.

Dengan penjelasan tersebut terlihat bahwa dalam proses pendidikan Islam intinya harus ada tiga unsur, yaitu pendidik, peserta didik, dan tujuan pendidikan. Ketiga hal tersebut membentuk triangle, jika hilang salah satu

⁵ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'rif, 1980), h. 944

⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'rif, 1980), h. 23

komponen tersebut hilang pulalah hakikat pendidikan Islam. Namun demikian guru memegang peranan penting dan kunci bagi berlangsungnya kegiatan pendidikan. Tanpa kelas, gedung, peralatan dan lain sebagainya, proses pendidikan masih dapat berjalan walaupun dalam keadaan darurat. Tetapi tanpa guru, proses pendidikan hampir tidak mungkin dapat berjalan.⁷

Hubungan antara guru dan murid turut memainkan peranan penting sehingga bisa dijadikan tolak ukur yang menentukan keberhasilan atau kegagalan suatu pelajaran dengan menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan murid. Dengan kata lain seorang murid harus mempunyai adab terhadap gurunya, karena guru adalah orang yang berilmu dan mengajarkan ilmu.

Persoalan selanjutnya bagaimanakah agar proses pendidikan yang ada pada intinya merupakan interaksi antara guru dan murid itu dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Untuk menjawab ini tidaklah sederhana. Karena dalam proses tersebut, selain guru sebagai pelaku utama kegiatan pendidikan yang sudah semestinya ada persiapan (baik dari segi penguasaan ilmu, kemampuan menyampaikan ilmu secara efisien dan tepat sasaran kepada objek didik yang bervariasi dan kepribadian atau akhlakunya), disini pula seorang murid atau penuntut ilmu mesti memiliki adab terhadap gurunya.

Berkenaan dengan masalah adab murid terhadap guru, tentu yang dibicarakan adalah sesuatu yang pantas dan tidak pantas dilakukan oleh

⁷ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 84

seseorang murid kepada gurunya dalam perbuatan, perkataan, dan perasaan (hati). Dengan menjaga adab terhadap guru maka akan membuahkan hasil hubungan yang baik dengan guru. Apabila hubungan dengan guru baik maka kemungkinan besar ilmu akan mudah diterima oleh seorang murid dan ilmu yang diterima atau didapat akan mendapatkan keberkahan, yakni bermanfaat bagi diri sendiri secara khusus atau bagi orang lain secara umum.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, bahwa murid yang tekun menuntut ilmu bahkan tergolong murid yang pintar, belum tentu cenderung mendapatkan suatu keberkahan dari ilmu yang diperolehnya, baik itu terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Dengan kata lain gagal memetik manfaat, mengamalkan, dan menyebarkannya. Hal ini dimungkinkan karena para murid cenderung salah mengambil jalan dan meninggalkan syarat-syarat yang semestinya dipenuhi bagi seorang penuntut ilmu, karena pada dasarnya siapa pun yang salah dalam memilih jalan pasti akan tersesat dan cenderung akan gagal dari tujuannya.

Dasar dari pembinaan akhlak ini tercantum dalam Q.S. al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا⁸

Selain itu juga terdapat dalam Q.S. al-Anbiya ayat 107 yaitu:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

⁸ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), h.

Sudah jelas bahwasanya pribadi Rasulullah SAW. merupakan teladan yang baik yang patut untuk dijadikan contohnya. Nabi mengajarkan kepada umatnya untuk berbuat baik dan berakhlak mulia. Dan pada dasarnya diutusnya Nabi Muhammad sebagai Rasul adalah sebagai pembawa rahmat untuk sekalian alam, karena itu tujuan risalahnya adalah memberikan kebahagiaan, kedamaian bagi umat manusia atau rahmat bagi sekalian alam.

Hadits Rasulullah meliputi perkataan dan tingkah laku beliau, merupakan sumber akhlak yang kedua setelah Alquran. Pribadi Nabi Muhammad SAW. adalah contoh paling tepat untuk dijadikan telada bagi sekalian alam. Kepribadian yang ada pada diri beliau terkumpul dengan selaras, seimbang, dan harmonis, sehingga pantas bagi manusia untuk mengagumi dan mengikutinya demi mencapai keridhaan Allah SWT. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ

مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه ابن ماجه)

Diutusnya Nabi Muhammad itu semata-mata untuk menyempurnakan akhlak. Ajaran Islam banyak sekali memuat ajaran-ajaran pembentukan akhlak mulia tersebut, karena pembentukan akhlak mulia itu adalah merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini juga merupakan salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. yang utama

adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Sebelum Rasulullah bertugas menyempurnakan akhlak, beliau sendiri sudah berakhlak sempurna.

Sebagaimana yang dikatakan oleh salah seorang dari *Khulafa'u Ar-Rasyidin* yaitu *sayyidina Ali karramallahu wajhah*.

قَالَ عَلِيُّ كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ : أَنَا عَبْدٌ مَنْ عَلَّمَنِي حَرْفًا وَاحِدًا إِنْ شَاءَ بَاعَ وَإِنْ شَاءَ أَعْتَقَ وَإِنْ شَاءَ

اسْتَرْقَ⁹

Dari perkataan *sayyidina* Ali di atas tersebut, beliau sangat menghormati seorang guru yang pernah memberikan beliau ilmu pengetahuan walaupun itu hanya satu huruf. Bahkan beliau rela untuk menjadi budak demi seorang guru dan rela pula untuk dijual kepada orang lain. Ini menunjukkan betapa mementingkannya beliau mengenai masalah adab terhadap guru yang telah memberi pengetahuan.

Imam Syafi'i pernah berkata yang beliau dengar langsung dari guru beliau, Imam Malik yaitu:

وَكَانَ الْإِمَامُ الشَّافِعِيُّ¹⁰ رَحِمَهُ اللَّهُ يَقُولُ : قَالَ لِي مَالِكٌ رَحِمَهُ اللَّهُ : يَا مُحَمَّدُ، أَجْمَلُ عِلْمِكَ مِلْحًا

وَأَدَبُكَ دَقِيقًا.¹¹

⁹ Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'alim* (Surabaya: Darul Al-Ilm, tth), h. 16

¹⁰Al-Imam Abu Abdillah Muhammad Ibnu Idris Ibnu Al-Abbas, lahir di Gazza (Pelestina), pendapat lain mengatakan lahir di Yaman dan dibawa ke kota Makkah pada usia 2 tahun sesudah wafat ayahnya. Hafal Alquran pada usia 7 tahun, hafal kitab Muwatho Imam Malik, memfatwakan hukum pada usia 15 tahun, mengarang kitab-kitab yang lama di Baghdad dan mengarang kitab-kitab yang baru di Mesir. Beliau wafat pada hari jum'at akhir dari bulan Rajab, dikuburkan sesudah ashar. Pendapat lain beliau wafat pada malam Jum'at sesudah maghrib. *Lihat Syarah Ainiyah*

Berdasarkan uraian di atas mengenai adab seorang murid terhadap guru dapat ditarik suatu simpulan bahwa didalam pendidikan islam diwajibkan menjaga adab terhadap guru karena guru adalah orang yang mempunyai ilmu.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. Q.S. al-Mujadalah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman kepada-Nya, juga orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan berupa derajat dan kemuliaan. Di ayat lain Alquran memuji ahli ilmu pengetahuan dan menyebut mereka dengan *alladziina utul-‘ilmi* dan Allah menisbatkan kepada mereka beberapa keutamaan pemikiran keimanan serta akhlak.¹²

Bila dilihat dari ayat di atas tersebut kalau orang yang mempunyai ilmu pengetahuan akan mendapat keistimewaan dari Allah SWT. yaitu dengan kata lain lebih dimuliakan dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai ilmu. Allah SWT. membedakan dan mengistimewakan antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu yakni orang yang mempunyai ilmu ditinggikan derajat di sisi-Nya dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai ilmu. Dengan kata lain Allah SWT. menghormati orang yang berilmu.

¹¹ Al-Habib Zain bin Ibrahim, *Manhaj As-Sawi* (Surabaya: Darul Ulum Al-Islamiyah, 2006), h. 198

¹² Yusuf Qardhawi, *Al Quran Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan yang diterjemahkan dari Al Aqla wal ilmu fil Quranil karim* oleh Abdul Hayyie al Kananin dkk (Jakarta: Gema Insane, 1999), h. 107

Itulah sebagian ayat Alquran dan Hadits yang penulis kemukakan sebagai sumber dasar pembinaan akhlak, di mana semuanya mencerminkan kepribadian Rasulullah yang selalu berakhlak baik dan mulia, dan sebagai contoh bagi seluruh umat manusia.

Berkenaan dengan pemeliharaan potensi dengan tuntunan adab yang dibuktikan dengan perilaku, maka berkaitan pula dengan proses pendidikan yang pada dasarnya pelajar memiliki adab demi kelancaran proses tersebut. Sebagaimana telah tercantum dalam Undang-Undang yang bersangkutan dengan adab ini yaitu UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada bab 12 ayat 3 menjelaskan bahwa “Peserta didik memiliki kewajiban sebagai berikut: menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan”.¹³

Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa seorang murid diwajibkan untuk menjaga norma-norma pendidikan salah satunya adalah menjaga adab terhadap guru. Karena guru adalah sumber pengetahuan dan sangat membantu dalam pendidikan yang akan diperoleh oleh murid

Beranjak dari semua hal tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dalam sebuah skripsi yang berjudul “ **Adab Murid terhadap Guru dalam Perspektif Kitab *Bidayatul Hidayah* Karangan Imam Ghazali .**”

¹³ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjasarannya*. (Jakarta: Cemerlang, 2003) h. 12

B. Penegasan Judul

Untuk memudahkan dan menghindari kesalah pahaman pengertian judul di atas, maka penulis memberikan batasan-batasan dan penjelasan terhadap judul di atas sebagai berikut :

1. Adab adalah aturan yang harus dilaksanakan tentang baik buruknya perbuatan seseorang dalam melakukan sesuatu.
2. Murid adalah orang yang menghendaki agar mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya agar berbahagia di dunia dan akhirat dengan jalan belajar yang sungguh-sungguh.
3. Guru adalah pendidik yang memberikan bimbingan dan pelajaran kepada kepada murid. Sedangkan secara luas diartikan guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak dalam mencapai kedewasaan masing-masing.
4. Kitab *Bidayatul Hidayah* adalah salah satu kitab *tasawuf* yang di dalamnya terdapat tiga bagian, yakni :
 - a. Bagian pertama : Amal-amal ketaatan
 - b. Bagian kedua : Menghindari maksiat
 - c. Bagian ketiga : Adab bergaul

Akan tetapi di sini penulis hanya mengambil sub bagian dari bagian ketiga kitab yang didalamnya berisi pembahasan *Adab Murid Terhadap Guru*.

5. Imam Ghazali adalah adalah ulama yang sangat luas wawasannya. Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad al-Thusi al-Imam al-Jalil Abu Hamid al-Ghazali. Beliau bermazhab Imam Syafi'i.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan penegasan judul di atas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah bagaimana adab murid terhadap guru dalam perspektif kitab *Bidayatul Hidayah* karangan Imam Ghazali ?.

D. Alasan Memilih Judul

Alasan yang mendorong untuk mengadakan penelitian tentang masalah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Melihat pada masa sekarang cenderung kebanyakan dari sejumlah murid yang kurang memperhatikan adab terhadap guru dengan kata lain krisis adab.
2. Melihat pada masa masa sekarang cenderung kebanyakan dari sejumlah murid gagal memetik manfaaat dari ilmu yang telah diperolehnya padahal tergolong murid yang rajin, giat, pintar dan sungguh-sungguh dalam belajar.
3. Ilmu yang bermanfaat atau keberkahan suatu ilmu hanya bisa didapat dengan memelihara adab yakni adab seorang murid terhadap seorang guru.

4. Melihat pada masa masa sekarang cenderung salah beranggapan bahwa yang sebenarnya bukan termasuk bagian dari adab terhadap seorang guru tapi malah dianggap termasuk salah satu adab terhadap seorang guru.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang sudah dikemukakan maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adab seorang murid terhadap guru dalam perspektif kitab *Bidayatul Hidayah* karangan Imam Ghazali.

F. Signifikasi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut :

1. Secara teoritis penelitian ini bertujuan menambah pengetahuan mengenai adab terhadap guru kepada para penuntut ilmu pada umumnya dan pribadi penulis khususnya.
2. Sebagai bahan pertimbangan atau perbandingan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengadakan penelitian yang lebih mendalam.
3. Sebagai bahan informasi untuk memperkaya khazanah perpustakaan di Fakultas Tarbiyah dan Perpustakaan Pusat IAIN Antasari Banjarmasin.

G. Kajian Pustaka

Dari penelusuran yang dilakukan, ada beberapa diantara yang membahas tentang adab akan tetapi masih secara umum, yakni :

Adab Murid Terhadap Guru dalam Kitab Ta'lim Al Muta'allim

Karangan Syekh Az-Zarnuji oleh Yudi Hardiyani IAIN Antasari Banjarmasin.

Dalam skripsi ini pembahasan terkait adab murid terhadap guru sudah bisa terbilang cukup bagi seorang murid untuk mengamalkan adab terhadap gurunya, namun dalam pembagiannya masih terasa mengembang, yakni :

- A. Menghormati atau memuliakan guru
- B. Memberikan guru sebuah penghargaan
- C. Taat kepada guru selama tidak maksiat kepada Allah SWT.

Kemudian, *Adab Murid Terhadap Guru Menurut Alquran* (Telaah surah Al-Kahfi ayat 60-82 dan tafsirnya Al-Maraghi) oleh Ahmad Nordin IAIN Antasari Banjarmasin.

Dalam skripsi ini membahas tentang adab murid terhadap guru yang mengambil beberapa ayat dalam Alquran yaitu dalam surah Al-Kahfi yaitu dengan menjadikan dalil atau petunjuk mengenai adab terhadap seorang guru dari kisah dua orang Nabi Musa as dan Nabi Khaidir as.

Oleh karena itu disini penulis ingin meneliti secara lebih khusus lagi mengenai adab murid terhadap guru dalam perspektif kitab *Bidayatul Hidayah* karangn Imam Ghazali dan membahas mengenai kesalah pahaman seorang murid mengenai adab terhadap guru yaitu mereka beranggapan bahwa perbuatan yang telah mereka lakukan adalah termasuk

sebagian dari adab, padahal pada kenyataan yang sebenarnya itu bukan termasuk dalam kategori adab terhadap guru. Atau perbuatan yang semestinya mereka lakukan akan tetapi telah mereka acuhkan, padahal yang sebenarnya itu merupakan bagian dari adab.

H. Metode Penelitian

Dalam metode penelitian ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, diantaranya : Jenis Penelitian, Subjek dan Objek, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Pengolahan dan Analisis Data.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah pada penelitian kepustakaan (library research), yaitu suatu bentuk penelitian terhadap literatur dengan pengumpulan data atau informasi dengan bantuan buku-buku, berkaitan dengan masalah yang diteliti yaitu Adab Murid terhadap Guru dalam perspektif kitab *Bidayatul Hidayah* karangan Imam Ghazali, yang ada di perpustakaan dan materi pustaka yang lainnya.

Sebagai bahan parameter analisis perbandingan yang dimaksud dengan library research adalah penelaahan kepustakaan yakni penelitian yang berusaha mencari teori-teori, konsep-konsep generalisasi yang dapat dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang akan dilakukan.

Dalam hal ini Arif Furchan, menegaskan bahwa penelitian kepustakaan dimaksud adalah studi yang sumbernya digali dari buku-

buku, disertai dengan indeks penerbitan berkala (majalah atau surat kabar), sistem penyimpanan dan pencarian informasi.¹⁴

2. Subjek dan Objek

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah sejumlah literatur yang dijadikan data, sedangkan objeknya adalah Adab Murid Terhadap Guru dalam perspektif kitab *Bidayatul Hidayah* karangan Imam Ghazali.

3. Sumber Data

Data-data bagi penelitian ini yang kemudian disebut literatur akan digali dari sumber kepustakaan yaitu berupa bahan-bahan tulisan dan buku-buku yang berada diperpustakaan dan tempat lain yang memungkinkan adanya bahan-bahan tersebut.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama yang akan dikaji dalam permasalahan. Karena sifat dari penelitian literer, maka datanya bersumber dari literatur. Adapun yang menjadi sumber data primer adalah kitab *Bidayatul Hidayah* karangan Imam Ghazali.

¹⁴ Arief Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 98

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berisi tentang etika yang menunjang dalam pembahasan skripsi ini yang ada di dalamnya.

Literatur yang menunjang data-data pokok antara lain :

1. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* karya Hamdani Hamid, dan Beni Ahmad Saebani. 2013.
2. *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid* karya Abuddin Nata. 2006.
3. *Guru dan Murid Dalam Perspektif Al-Mawardi dan Al-Ghazali* karya Rahmadi. 2008.
4. Zakiah Drajat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

4. Teknik Pengumpulan Data

Telaah ini dilakukan sebagai upaya menjangkau data yang signifikan menunjang penelitian ini. Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penyusunan ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (Library Research) . Penelitian kepustakaan yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara dan informasi dengan bantuan macam-macam materi yang terdapat dipustaka, misalnya beberapa buku, majalah, naskah, catatan dan lain-lain¹⁵. Adapun langkah-langkahnya :

- a. Membaca buku-buku sumber, baik primer maupun sekunder,

¹⁵ Kartini Kartono, *Pengantar Metode Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1990), h. 33

- b. Mempelajari dan mengkaji serta memahami kajian yang terdapat dalam buku-buku sumber,
- c. Menganalisis untuk diteruskan identifikasi dan mengelompokkan serta mengklasifikasi sesuai dengan sifatnya masing-masing dalam bentuk bab per bab.

Dalam menganalisis data dari pengumpulan data yang telah dilakukan penulis, menggunakan analisis data sebagai berikut:

- a. Content Analsis

Metode ini digunakan untuk memperoleh pemahaman isi dan makna dari berbagai data dalam penelitian, yang analisis ini menghendaki objektivitas pendekatan sistematis, dan generalisasi, baik mengarah pada isi maupun yang mengarah pada makna, terutama dalam pembuatan dan penarikan kesimpulan.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan skripsi ini terdiri atas lima bab, yakni sebagai berikut :

Bab I, Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, penegasan judul, perumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, Landasan teori berisi tentang : pengertian akhlak, moral, budi pekerti, dan adab, pengertian murid, pengertian guru, pengertian adab murid terhadap guru, biografi Imam Ghazali, dan sistematika

kitab *Bidayatul Hidayah*, serta tinjauan penelitian mengenai adab murid terhadap guru dalam kitab *Bidayatul Hidayah*

Bab III, Analisis data berisi tentang uraian adab murid terhadap Guru berdasarkan data primer (kitab *Bidayatul Hidayah*) dan data sekunder (buku-buku penunjang).

Bab IV, Penutup, berisi simpulan, saran-saran, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.